

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 21 Issue 2 July 2024

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Semangka: Representasi Solidaritas Palestina Melalui Trikotomi Tanda Charles Sanders Pierce

Sitti Wahidah Masnani¹, Andi Agussalim², Inayah Amaliah Mutmainnah³

¹ Hasanuddin University. Makassar, Indonesia. e-mail: wahidah@unhas.ac.id

² Hasanuddin University. Makassar, Indonesia. e-mail: agussalim@fs.unhas.ac.id

³ Hasanuddin University. Makassar, Indonesia. e-mail: amaliahnay@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas representasi solidaritas terhadap Palestina melalui semiotika Charles Sanders Pierce dengan fokus pada trikotomi tanda, yaitu qualisign, sinsign, dan legisign. Semangka dipilih sebagai objek simbolis karena memiliki keterkaitan dengan budaya dan identitas Palestina, menjadi simbol perlawanan rakyat, serta mengekspresikan protes terhadap penindasan Israel. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data berbasis teori semiotika Pierce. Penelitian ini mengeksplorasi kategori representamen, dimulai dari qualisign yang menyoroti kualitas tanda semangka sebagai simbol visual. Semangka, dengan warna merah, hijau, putih, dan hitamnya, menciptakan kualitas visual yang merefleksikan bendera Palestina dan secara simbolis menyampaikan pesan solidaritas. Sinsign semangka, dalam konteks ini, menunjukkan eksistensi visual sebagai simbol dukungan terhadap perjuangan Palestina, memperkuat identitasnya sebagai tanda protes terhadap penindasan. Selain itu, legisign semangka mencerminkan norma solidaritas yang diartikulasikan melalui penggunaan simbol ini sebagai ekspresi dukungan yang diterima dalam konteks global. Proses analisis data melibatkan kajian mendalam terhadap representamen semangka dalam konteks qualisign, sinsign, dan legisign. Warna merah, hijau, putih, dan hitam pada semangka bukan hanya menciptakan kualitas tanda yang kuat, tetapi juga menghadirkan eksistensi visual yang langsung terkait dengan perjuangan Palestina. Simbolisme semangka menciptakan norma solidaritas, mengekspresikan kesatuan rasa dalam perjuangan bersama. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa semangka, dalam konteks ini, mampu menjadi representasi solidaritas terhadap Palestina melalui trikotomi tanda Charles Sanders Pierce. Semangka bukan hanya sebuah buah, melainkan simbol visual yang mengandung makna mendalam terkait perjuangan, budaya, dan identitas Palestina. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas pesan dan nilai yang terkandung dalam komponen visual yang sederhana dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam konteks solidaritas internasional terhadap Palestina.

Kata Kunci: *Semangka; Representasi; Solidaritas Palestina.*

1. Pendahuluan

Semangka, salah satu buah lezat yang mengandung banyak air, memiliki makna yang lebih dalam pada konteks ini. Buah yang memiliki banyak manfaat ini adalah ungkapan bahasa visual yang membawa pesan tertentu. Warna merah, hijau, putih dan hitam yang terdapat pada semangka menjadi sistem tanda baru yang berkaitan dengan Palestina, warna tersebut serupa dengan bendera Palestina yang disimbolkan sebagai solidaritas terhadap Palestina yang dijajah oleh Israel

Makna solidaritas, dalam konteks bahasa, merujuk pada sifat satu rasa yang mampu menghubungkan individu-individu dalam satu persepsi bersama. Dengan menggambarkan semangka sebagai simbol solidaritas terhadap Palestina, dapat membuka pintu menuju perasaan empati yang mendalam dan kesiapan untuk memberikan bantuan saat dibutuhkan. Semangka, dalam hal ini, menjadi lebih dari sekadar buah, melainkan simbol yang merangsang pemunculan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, empati, saling mendukung antar idividu dan kelompok terhadap kondisi perjuangan yang dialami orang lain

Melalui semiotika penggunaan semangka sebagai simbol solidaritas, dapat melihat bagaimana tanda tersebut tidak hanya memiliki makna intrinsik tetapi juga mengandung makna yang terbentuk oleh interpretasi sosial dan budaya. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika menganggap bahwa fenomena sosial dalam masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Hal ini berarti semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya. Pada dasarnya, peletak teori Semiotka ada dua orang sebagaimana Nurgiyantoro (1994:39) yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Ferdinand dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern yang mempergunakan istilah semiologi dan Peirce sebagai seorang ahli filsafat memakai istilah semiotik. Adanya ketidaksamaan dari kedua orang ini disebabkan berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Sebagaimana Van Zoest, Sudjiman (1992) bahwa Peirce memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting tetapi bukan yang utama. Sementara Ferdinand mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa dia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda .

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika Kurniawan (2001). Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Melalui ikon, indeks, dan simbol, semangka memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam, empati, dan kesiapan untuk bertindak dalam mendukung sesama manusia, seiring dengan nilai-nilai yang muncul dalam persepsi bersama mengenai isu Palestina .

Dengan menggabungkan ketiga aspek ini, semangka sebagai tanda solidaritas terhadap Palestina bukan hanya merupakan representasi visual, tetapi juga menciptakan keterkaitan emosional dan respons tindakan. Selain itu, simbolisme semangka dipahami dan diterima dalam suatu konteks sosial dan budaya tertentu, menciptakan suatu pemahaman bersama mengenai isu Palestina yang mungkin tidak akan tercapai dengan menggunakan tanda atau simbol lainnya. Dengan demikian, semangka berfungsi sebagai tanda multi seluler yang merangkum makna dari berbagai aspek, memfasilitasi komunikasi yang kaya dan mendalam mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas .

Semiotika didasarkan pada ide bahwa tanda memegang peran sentral dalam komunikasi dan pembuatan arti (Pierce, 1966). Jadi tanda, dalam konteks semiotika, adalah entitas yang mewakili atau menggantikan sesuatu yang lain. Tanda dapat berupa kata, gerakan, simbol, atau elemen komunikasi lainnya yang membawa makna atau merujuk pada suatu konsep, objek, atau ide. Dengan kata lain, tanda merupakan medium atau saluran yang membawa informasi atau pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan harapan bahwa penerima tanda dapat menginterpretasikan dan memahami makna yang disampaikan. Hal inilah yang menyebabkan penulis lebih menggunakan teori Peirce .

Selanjutnya Pierce, (1991) berpendapat bahwa ada tiga klasifikasi tanda yang disebut dengan trikotomi, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan

“rupa” (resemblance) dan dikenali oleh pemakainya. Indeks adalah tanda di antara representamen dan objeknya yang memiliki keterkaitan dengan fenomenal atau eksistensial .

Cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda, simbol dan makna dalam bahasa, komunikasi, dan budaya. Tanda adalah entitas yang mempresentasikan sesuatu yang lain. Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Teori tanda menurut Charles Sanders Peirce bahwa tanda adalah bagian penting dalam komunikasi yang menghubungkan pikiran dan realitas.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadik dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini: 1) Representamen; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*. 2) Interpretant; lebih menunjukkan makna. 3) Object; lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Vera, 2014: 21). Model Peirce ini, menekankan bahwa tanda hanya berfungsi ketika ketiga komponen ini ada dan saling berinteraksi. Representamen harus mewakili object sedemikian rupa sehingga menghasilkan interpretant, yang kemudian merujuk kembali ke object, dengan demikian melengkapi proses semiotika. Hubungan triadik ini menyoroti sifat dinamis dari pembentukan makna dan penafsiran dalam semiotika Peirce.

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “triangle meaning semiotics” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada symbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya tersebut dinamakan sebagai interpretant dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan objek” (Fiske, 2007: 63)

Peirce membedakan tanda-tanda menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Perbedaan ini menurut hakikat tanda itu sendiri, baik itu sebagai kualitas, sebagai suatu eksistensi aktual, atau sebagai suatu kaidah umum (Muslim, 2020:19-30). *Qualisign* merupakan kualitas atau sifat yang fungsinya sebagai tanda yang tidak tergantung pada keberadaan aktual dari suatu benda, tetapi lebih kepada karakteristik atau kualitas yang dapat dirasakan. *Qualisign* tidak dapat berdiri sendiri sebagai tanda sampai diwujudkan dalam suatu *sinsign*. Misalnya, warna merah sebagai kualitas (tanpa mengacu pada benda tertentu yang berwarna merah) adalah *qualisign*. *Sinsign* adalah tanda yang berupa suatu eksistensi aktual atau kejadian Tunggal yang keberadaannya

nyata dan spesifik dalam ruang dan waktu. Sinsign mengandung qualisign yang diaktualisasikan. Misalnya, lampu merah yang menyala pada lampu lalu lintas adalah sinsign karena itu adalah kejadian aktual yang dilihat serta legisign yang merupakan kaidah umum atau hukum yang bersifat konvensional atau diatur oleh aturan yang berlaku secara umum dan bukan oleh kejadian individual. Legisign membutuhkan eksistensi sinsign untuk mewujudkannya. Misalnya, kata-kata dalam bahasa, seperti kata "merah", adalah legisign karena mereka adalah konvensi umum yang diatur oleh aturan bahasa dan dapat direpresentasikan melalui banyak contoh spesifik (sinsign). Dengan demikian, qualisign merujuk pada kualitas yang bersifat umum, sinsign merujuk pada kejadian serta legisign merujuk pada kaidah atau aturan umum yang mengatur tanda-tanda tersebut. Ketiga kategori ini membantu menjelaskan bagaimana tanda-tanda dapat berfungsi dan berinteraksi dalam berbagai konteks dan keadaan.

Menurut Peirce, berdasarkan objeknya, analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya. Ketika menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, dan ketika menyebut tanda sebuah symbol, (Sobur,2004:35). Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Kemudian Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Lalu Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Lalu yang terakhir jika berdasarkan Interpretant, Peirce dalam Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023:67). membagi ke dalam 3 kategori juga yaitu Rheme, Dicient Sign, Argument. Rheme adalah suatu tanda yang diartikan atau dimaknai secara berbeda dari makna aslinya. Lalu Dicient Sign adalah suatu tanda yang memiliki arti sesuai faktanya atau kenyataannya. Sedangkan Argument adalah suatu tanda yang memuat tentang alasan dari suatu hal. Jadi dengan memahami representamen, interpretant, dan object dalam konteks model triadic Peirce, dapat digali konsep-konsep ini dengan menggunakan kaidah bahasa untuk mengartikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara elemen-elemen tersebut dalam studi tanda dan makna. Hasniar, H., Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024:19). Dari semua kategori ini, kajian "Semangka: Representasi Solidaritas Palestina melalui Trikotomi Tanda Charles Sanders Pierce" dibatasi, hanya Representamen; qualisign, sinsign, dan legisign .

Menurut penulis, mengkaji penelitian ini sangat relevan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dengan alasan judul ini penting untuk dikaji karena memberikan pemahaman berbagai aspek secara mendalam kandungan makna penggunaan

semangka sebagai simbol solidaritas terhadap Palestina. Penelitian ini menggunakan pendekatan trikotomi tanda yaitu, representamen, interpretan, dan object. Teori semiotika dari Charles Sanders Peirce untuk menganalisis bagaimana semangka, sebagai representamen, menghasilkan interpretan yang berujung pada pemahaman solidaritas terhadap Palestina sebagai objek. Analisis ini tidak hanya membuka ruang pemahaman terhadap bahasa visual semangka tetapi juga menggali lebih dalam tentang kompleksitas pesan dan nilai yang dapat diungkapkan melalui komponen visual yang sederhana dalam konteks yang lebih luas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. (Masnani, S. W et al., 2023:37) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dipakai untuk mengetahui dan menganalisis apa yang justru tidak terlihat dengan kata lain metode kualitatif bertujuan untuk melihat isi komunikasi yang tersirat (Wibowo, 2013) Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan cara mencari referensi dan menkontruksi dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan platform online. Penelitian ini sangat bergantung pada mekanisme pendataan, dengan menggunakan teori trikotomi Peirce untuk menganalisis semangka sebagai solidaritas terhadap Palestina berdasarkan penafsiran yang dimiliki penulis. Objek yang diteliti ialah semangka dengan tujuan untuk menelaah makna yang terdapat pada simbol tersebut. Tujuan menerapkan metode kualitatif untuk memberikan keleluasaan menganalisis fenomena secara akurat pada penelitian ini.

3. Hasil Pembahasan

Hasil berikut akan dipaparkan gambaran secara detail terkait analisis yang melibatkan sumber data, dan analisis semiotika.



Representamen, dalam konteks penelitian ini, merujuk pada semangka sebagai simbol solidaritas terhadap Palestina. “Suatu tanda, atau representamen, adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam kaitan atau kapasitas tertentu. Tanda mengarah kepada seseorang, yakni menciptakan dalam pikiran orang itu suatu tanda lain yang setara, atau bisa juga suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu saya sebut interpretan dari tanda yang pertama. Suatu tanda yang pertama mewakili sesuatu, yaitu objeknya. Tanda yang pertama–mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan, tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu.” (Peirce, t.th)

Sebagai medium visual, semangka mampu menyampaikan pesan secara langsung tanpa memerlukan kata-kata, menghadirkan dimensi simbolik yang kaya dalam konteks politik dan sosial. Warna merupakan salah satu yang menghasilkan daya tarik visual, dan daya tarik pada emosi dari pada akal. Daya tarik warna yang ditimbulkan oleh satu kuantitas cahaya yang dipantulkan oleh suatu obyek ke arah mata. Warna merupakan unsur desain yang pertama kali orang tertarik, karena indera lebih cepat dan mudah melihatnya. Warna-warna yang hadir pada semangka: merah, hijau, putih, dan hitam merupakan elemen kunci dalam membentuk representasi ini. Keseluruhan warna-warna ini menciptakan sebuah kesan yang langsung terkait dengan bendera Palestina.

Representasi ini memberikan dimensi simbolik yang mendalam, menciptakan hubungan visual dengan identitas dan sejarah Palestina, menghadirkan pesan politik dan solidaritas dengan jelas. Daya tarik warna berasal dari cara objek memantulkan kuantitas cahaya tertentu ke mata, menghasilkan berbagai warna yang terlihat. Warna pada Semangka: Semangka mengandung empat warna utama – merah, hijau, putih, dan hitam – yang berfungsi sebagai elemen kunci dalam pembentukan representasi visual. Warna-warna pada semangka menciptakan kesan yang langsung terkait dengan bendera Palestina, karena memiliki kesamaan warna. Representasi ini memberikan dimensi simbolik yang kuat, menghubungkan visual semangka dengan identitas dan sejarah Palestina, serta menghadirkan pesan politik dan solidaritas dengan jelas kepada penontonnya.

3.1. Qualisign: Kualitas Representasi Semangka

Kategori qualisign menyoroti kualitas tanda atau representamen yang dapat merangsang pemahaman dan memberikan makna khusus. Dalam kajian ini, qualisign mengarah pada semangka sebagai simbol solidaritas Palestina. Kualitas visual semangka menjadi elemen kunci

yang memberikan representasi kuat terhadap simbolisme politik dan dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina.

Tinjauan terhadap kualitas qualisign semangka tidak bisa dilepaskan dari analisis warna yang mencolok pada buah tersebut. Merah, hijau, putih, dan hitam adalah elemen warna yang memainkan peran sentral dalam membentuk kualitas representasi semangka. Warna-warna ini bukan hanya sekadar elemen visual, tetapi juga membawa makna dan sejarah yang terkait erat dengan identitas Palestina.

- a. Merah: Merah, yang mendominasi bagian dalam semangka, melambangkan keberanian dan perjuangan. Dalam konteks bendera Palestina, merah mewakili kemenangan suku Muslim Arab di Afrika Utara dan Spanyol. Kualitas ini menciptakan asosiasi visual dan historis yang mendalam, menghubungkan semangka dengan narasi kemenangan dan keberanian dalam sejarah Palestina.
- b. Hijau: Hijau, yang melingkupi bagian luar semangka, memiliki makna simbolis yang kuat dalam Islam. Dalam konteks bendera Palestina, hijau melambangkan dinasti Kekhalifahan Umayyah dan Fatimiyah. Kualitas hijau pada semangka menciptakan ikatan dengan identitas agama dan budaya Palestina, menyiratkan nilai-nilai keislaman dan sejarah yang melekat.
- c. Putih: Warna putih pada bendera Palestina mewakili kebersihan dan keadilan, serta identitas dinasti-dinasti Islam yang dihormati. Kualitas putih pada semangka menjadi aspek penting dalam memvisualisasikan nilai-nilai tersebut, menciptakan representasi yang penuh makna dan mendalam.
- d. Hitam: Warna hitam pada biji semangka bukan hanya menambah dimensi visual, tetapi juga mempresentasikan warna bendera Palestina yang terkait dengan Kekhalifahan Rasyidin dan Abbasiyah. Kualitas ini menciptakan hubungan simbolis dengan sejarah awal Islam, mengaitkan semangka dengan warisan dan nilai-nilai kultural Palestina.

3.2. Sinsign: Eksistensi Visual Semangka

Selain kualitas warna, bentuk dan komposisi semangka juga memiliki peran signifikan dalam membentuk qualisign-nya. Bentuk bulat, kulit yang tebal, dan biji yang teratur menambah dimensi representatif pada semangka. Bentuknya yang khas memberikan pengamatan visual yang langsung dikenali dan diinterpretasikan sebagai simbol solidaritas Palestina. Interpretasi ini dapat membantu memperkuat semangka sebagai simbol perlawanan dan persatuan dalam konteks perjuangan Palestina.

Konsep *sinsign* merujuk pada eksistensi atau aktualitas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda. *sinsign* digunakan untuk menganalisis eksistensi visual semangka sebagai simbol solidaritas Palestina. Eksistensi semangka sebagai *sinsign* menciptakan keberadaan visual yang dapat diidentifikasi oleh pengamat sebagai representasi konkret dari dukungan terhadap Palestina. *sinsign* adalah tanda yang tidak hanya mewakili kualitas umum (seperti *qualisign*), tetapi juga eksistensi konkret yang dapat dilihat dan diidentifikasi secara langsung. Ketika berbicara tentang eksistensi visual semangka sebagai simbol solidaritas Palestina, kita melihat bagaimana semangka berfungsi sebagai *sinsign*. Semangka, dalam perannya sebagai *sinsign*, memiliki eksistensi visual yang menonjol. Ketika semangka muncul sebagai simbol solidaritas Palestina, tidak hanya sebagai buah biasa, melainkan sebagai representasi visual yang hidup, terciptalah kualitas *sinsign* yang mengandung pesan dan makna yang mendalam. Pemaknaan visual ini adalah sebuah tanda yang mempresentasikan realitas dan kesadaran terhadap situasi Palestina.

Semangka terkait erat dengan peristiwa dan situasi aktual yang dihadapi oleh rakyat Palestina. Dalam menginterpretasikan semangka. Penulis tidak hanya melihat buah itu sendiri tetapi juga membaca pesan politik dan sosial yang tersembunyi di balik eksistensinya. Eksistensi visual semangka tidak hanya dilihat dari sudut pandang individual, melainkan juga dari perspektif masyarakat secara keseluruhan. Semangka menjadi *sinsign* yang meresap dalam pikiran dan persepsi publik, menciptakan kesadaran kolektif akan isu solidaritas Palestina. Masyarakat tidak hanya melihat semangka sebagai buah, tetapi sebagai suatu tanda yang memiliki implikasi sosial dan politik yang mendalam.

Eksistensi visual semangka membawa kontribusi signifikan terhadap pembentukan kesadaran kolektif terhadap solidaritas Palestina. Ketika semangka diidentifikasi sebagai simbol dukungan, ia menjadi *sinsign* yang merangkul pemahaman bersama tentang isu-isu Palestina. Masyarakat mengasosiasikan eksistensi visual semangka dengan panggilan untuk solidaritas dan dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina, menciptakan jalinan makna yang kuat dalam masyarakat.

3.3. *Legisign*: Norma dalam Representasi Semangka

Legisign, dalam terminologi semiotika Charles Sanders Peirce, merujuk pada norma-norma atau aturan-aturan yang terkandung dalam suatu tanda atau representasi. Dalam konteks penelitian ini, *legisign* merujuk pada penggunaan semangka sebagai simbol solidaritas Palestina yang diakui secara luas. Semangka sebagai *legisign*, menciptakan norma solidaritas yang

membentuk persepsi kolektif dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Jenis tanda berdasarkan aturan, norma, atau konvensi yang lebih luas dan umum dapat diterima. Legisign menciptakan dan mempromosikan makna melalui kesepakatan sosial dan budaya. Tanda ini mewakili aturan atau norma yang telah diterima secara luas dalam suatu masyarakat dan memperoleh makna dari kesepakatan sosial dan budaya yang berlaku secara umum. Dalam konteks solidaritas Palestina, semangka dipilih sebagai simbol yang membawa makna khusus.

Penggunaan semangka sebagai legisign merujuk pada norma-norma yang berkaitan dengan dukungan dan solidaritas terhadap perjuangan Palestina, yang diterima secara kolektif dalam masyarakat yang mendukung isu tersebut. Hal ini dilatar belakangi oleh adanya periode penjajahan dan konflik yang terjadi selama ini sebagai simbol dari ketahanan dan identitas nasional Palestina. Misalnya, semangka sering ditampilkan dalam seni, poster, dan bahkan grafiti sebagai simbol perlawanan dan persatuan. Penggunaan semangka sebagai simbol solidaritas untuk Palestina belum disepakati secara pasti. Namun, beberapa sumber menyebutkan bahwa semangka digunakan sebagai simbol untuk mendukung Palestina dari upaya Israel mencaplok wilayah atau aneksasi. Semangka juga melambangkan budaya dan identitas Palestina.

Semangka telah digunakan dalam berbagai cara untuk menunjukkan solidaritas Palestina, termasuk dalam bentuk poster, protes, dan perayaan. Dalam hal ini, semangka berfungsi sebagai tanda yang mengartikan dukungan terhadap perjuangan Palestina dan penentangan terhadap penindasan yang dialami. Penggunaan semangka sebagai simbol solidaritas Palestina menunjukkan adanya kesepakatan kolektif di kalangan individu dan kelompok yang mendukung isu ini.

Semangka menjadi legisign karena maknanya didasarkan pada norma sosial dan aturan yang diterima oleh masyarakat yang berkomitmen pada solidaritas dan juga berfungsi sebagai alat dalam mengekspresikan dukungan dan solidaritas terhadap Palestina. Makna ini diperoleh melalui kesepakatan sosial di mana semangka diakui sebagai simbol perlawanan dan solidaritas. Sebagai contoh bagaimana legisign menciptakan makna melalui konvensi sosial yang lebih luas. Sehingga dengan mengadopsi semangka sebagai simbol, masyarakat membentuk pandangan bersama tentang nilai-nilai yang terkait dengan solidaritas Palestina. Semangka tidak hanya menjadi tanda dukungan tetapi juga bagian dari budaya yang mendukung keadilan dan hak asasi manusia.

Maka semangka menjadi relevan ketika mengamati norma solidaritas yang terbangun melalui penggunaan simbol ini. Pengenalan semangka sebagai simbol solidaritas Palestina

membentuk norma atau aturan tidak tertulis di kalangan masyarakat yang mengakui dan mendukung perjuangan rakyat Palestina. Penerimaan semangka sebagai tanda solidaritas mengarah pada terbentuknya pandangan bersama tentang nilai-nilai yang terkandung dalam simbol ini. Dengan kata lain, legisign semangka menciptakan norma interpretasi yang diakui secara luas oleh masyarakat.

4. Kesimpulan

Dalam menyimpulkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semangka, sebagai simbol solidaritas Palestina, berhasil menggambarkan kompleksitas pesan melalui tiga aspek representamen: qualisign, sinsign, dan legisign. Tiga aspek representamen yang dianalisis, yaitu qualisign, sinsign, dan legisign, secara bersama-sama membentuk makna yang kaya dan memberikan dimensi yang lebih dalam terhadap simbolisme semangka dalam konteks gerakan solidaritas Palestina.

Secara keseluruhan, representasi semangka sebagai simbol solidaritas Palestina melalui trikotomi tanda Pierce membuka pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa visual dan kompleksitas nilai-nilai yang terkandung dalam simbol ini. Analisis representamen qualisign, sinsign, dan legisign menggambarkan bahwa semangka, meskipun hanya sebuah buah, mampu menjadi medium yang kaya akan makna dan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks gerakan solidaritas. Pemahaman ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperluas perspektif terhadap makna simbolis dan kekuatan representasi visual dalam konteks perjuangan dan solidaritas sosial.

Referensi

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72.
- Fiske, John. (2010). *Cultural and Communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra .
- Hasniar, H., Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). Nilai–Nilai Sufistik Dalam Buku “Fihī Ma Fihī” Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(01), 17–27.
- Jalaluddin, Z. A. (2023). Semangka, Buah yang Jadi Simbol Perjuangan Palestina. *Faktual.id* .

Kurniawan (2001), *Semiologi Roland Barthes*, Yayasan Indonesiatara, Magelang.

Masnani, S. W. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbŷ. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3.(03)

Muhtar. (2023). *Emoji Semangka, Simbol Dukungan Terhadap Palestina Melalui Algospeak*. UICI.

Nurdiyantoro, B. (1994). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.

Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul *Pierce, C. S. (1966). Collected Papers of C.S. Peirce (Cambridge (Ed.); 7th ed.)*.

Pierce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce (J. Hoopes (Ed.))*. University of Carolina Press. *Manes Diru. Ekspresi Seni*, 239–252.

Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. (1992) (Penyunting) *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Shomami, A. (2016). Analisis Semiotik Trikotomi Pierce terhadap MAnge Hai Miko! Seri 14–Belajar itu Berat. *Prasasti: Conference Series*, 128–133.

Sovia Wulandari, E. D. (2020). Charles Sanders Peirce Semiotic Study: Tricotomic Relations (Icons, Index And Symbols) in Anak Mercusuar Short Story by Mashdar Zainal. *Jitiam*, 29–41.

Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian PEraturan. *Unnes*, 173–179.

Surya Darma, G. S., Asnita Hasibuan, I. W., Immanuel D. B. Silitonga, V. M., Miftahul Khoiriah, S. A., Nancy Angelia Purba, S., & Abwabul Jinan, M. H. (2021). *Pengantar Teori Semiotika*. Medan: Media Sains Indonesia .

Vera, Nawiroh. (2015) *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia